

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun temurun. Masyarakat Jawa adalah mereka yang tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Secara geografis suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri, sedangkan di luar wilayah tersebut dinamakan Pesisir dan Ujung Timur. Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan dua bekas kerajaan Mataram pada abad XVI adalah pusat dari kebudayaan Jawa. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama. Hal ini dapat dilihat pada ciri-ciri masyarakat Jawa secara keseluruhan. Sistem hidup kekeluargaan di Jawa tergambar dalam kekerabatan masyarakat Jawa (Amin, 2000).

Keberadaan hidup orang Jawa tak luput dari kehidupan sosial dan budaya yang memiliki corak yang beragam. Kehidupan sosial dan budaya orang Jawa dipengaruhi oleh sisa kebiasaan kehidupan kerajaan Hindu-Budha sampai dengan kerajaan Islam, sehingga menjadi kebudayaan yang khas dibandingkan dengan kebudayaan yang lain. Menurut Marks Woodworth (1995) budaya Islam Jawa

sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur tradisi yaitu seperti bentuk bangunan masjid dan tradisi hukum syafi'i.

Kebudayaan menurut Kuntowijoyo (2003) berasal dari kata *Buddayah* yang berarti budi atau akal, sehingga kebudayaan adalah hasil akal dan pemikiran yang berpijak pada daya budi yang bersifat cipta, rasa dan karsa. Orang Jawa terkenal dengan kearifan lokal yang sampai saat ini masih berusaha untuk dilestarikan.

Salah satu budaya yang dilestarikan oleh keluarga Jawa adalah menjalankan empat keutamaan tata krama keluarga Jawa yaitu (1) Bersikap sesuai dengan derajat masing-masing pihak dan saling menghormati kedudukan masing-masing, (2) Menyatakan sesuatu secara tidak langsung melalui "*sanepo*" atau kiasan, (3) Bersikap menghormati hal-hal yang bersifat pribadi seakan-akan tidak tahu masalah pribadi orang lain, (4) Menghindari ucapan atau sikap yang menunjukkan ketidakmampuan mengontrol diri dengan sikap kasar atau melawan secara langsung (Rachim & Nashori, 2007).

Seperti yang telah diketahui bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembangnya anak. Secara ideal perkembangan anak akan optimal apabila mereka bersama keluarganya yang harmonis, sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi. Dalam kenyataannya kehidupan sehari-hari tidak semua keluarga dapat memenuhi gambaran keluarga yang ideal tersebut. Perubahan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat dewasa ini akan sangat berpengaruh pada kehidupan keluarga.

Kualitas hidup yang baik merupakan dambaan setiap orang. Namun manusia tidak dapat memilih atau menentukan di tengah-tengah keluarga seperti apa ia akan tumbuh. Seseorang harus menerima hidupnya dimanapun ia berada, baik dalam keluarga dengan kualitas yang baik ataupun yang rendah.

Dalam pandangan masyarakat Jawa, watak, perbuatan atau kepribadian seseorang dipengaruhi oleh pergaulan, atau sebagai akibat dari komunikasi dengan orang lain. Oleh sebab itu, orang Jawa memiliki pertimbangan yang sangat hati-hati dalam memilih teman *pasrawungan* (pergaulan). Berdasarkan hal itu, seseorang perlu memilih pergaulan yang baik. Jika hendak berorientasi untuk berkembang pada perilaku yang baik, atau perilaku yang “normal” (tidak melanggar norma etika, hukum, agama, sosial dan kebangsaan), maka tidak ada pilihan lain kecuali dengan mencari orang-orang yang berperangai baik sebagai teman bergaul (Suratno & Astiyanto, 2009).

Orang Jawa dikenal mempunyai stereotip sebagai suku bangsa atau kelompok orang yang berpenampilan halus dan sopan. Ciri khas yang dimiliki orang Jawa adalah menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya. Bahasa Jawa oleh para pakar bahasa dunia diakui sebagai bahasa yang halus dan sopan. Selain itu bahasa Jawa memiliki tingkatan seperti bahasa Jawa halus atau *krama* ditunjukkan kepada orang tua, orang yang dituakan, orang yang lebih tua, atau orang yang dihormati. Bahasa Jawa kasar atau *ngoko* digunakan saat berbicara dengan orang yang lebih muda atau dengan teman dan orang yang sudah dikenal dengan baik. Pengelompokan dalam tatanan berinteraksi tersebut mengharuskan

orang Jawa untuk berbicara dengan melihat posisi, peran serta kedudukan dirinya dengan posisi lawan bicara (Yana, 2010).

Selain dari segi bahasa, orang Jawa memiliki kearifan dalam berperilaku yang disebut orang Jawa dengan ungkapan *adigang adigung adiguna* dalam masyarakat. Ungkapan tersebut berisi nasihat, agar seseorang dalam bertindak tidak berwatak angkuh atau sombong sebagaimana watak binatang. Selain itu ungkapan di atas menganjurkan kepada generasi muda agar menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tidak terpuji, agar tumbuh berkembang menjadi orang yang arif dan bijaksana. Sebagai orang Jawa yang mementingkan watak *andhap asor* atau *lemah manah* (rendah hati), maka tidak selayaknya orang Jawa memiliki watak sombong dan angkuh. Sebagai manusia orang harus menjauhi watak menyombongkan kekuatan, kebesaran dan kewenangannya. Budaya Jawa sarat dengan nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan untuk penanaman tata nilai (Albes, 2010).

Orang Jawa menanamkan sikap *andhap asor* ini kepada anak-anak mereka sejak dini, karena diyakini bahwa sikap dari rendah hati adalah sesuatu yang bernilai tinggi, yakni kemuliaan. *Andhap asor luhur wekasane*, rendah hati mulia akhirnya. Orang yang rendah hati akan mendapat pujian, sementara orang yang tinggi hati justru akan dibenci. Sikap *andhap asor* merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas hidup. Ketika bergaul dengan sesama orang Jawa akan berusaha untuk tidak lekas marah, meskipun dicaci maki. Cacian, hinaan dan umpatan tidak akan dilawan, melainkan akan diterima sebagai sebuah kesempatan untuk mawas diri, dan untuk meningkatkan tataran hidup ke jenjang yang lebih

sabar, lebih tenang, dan akhirnya menjadi lebih arif. Sebab orang Jawa yakin bahwa, buah dari kearifan adalah kebahagiaan dan kemuliaan. Sedangkan kebahagiaan dan kemuliaan adalah tujuan tertinggi dari hidup (Tartono, 2009).

Hasil penelitian Wibisono (2009) menunjukkan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua terhadap anaknya. Nilai tersebut seperti nilai agama, selain nilai agama yang diajarkan orang tua kepada putra putrinya nilai-nilai lain seperti kesabaran, kepercayaan, kejujuran, menerima keadaan, hormat dan rukun.

Sung Kyu-Taik (2001), menyebutkan bahwa hormat merupakan salah satu nilai yang penting untuk dimiliki oleh generasi muda. Hormat merupakan bentuk pembalasan anak terhadap jasa perawatan dan bantuan yang diberikan oleh orang tua selama hidupnya. Sudah seharusnya anak-anak hormat terhadap orang tua, tanpa bantuan dan kasih sayang dari orang tua anak tidak dapat menikmati hidup di dunia. Setiap anak yang lahir membutuhkan bimbingan dan susu dari ibunya dan juga memerlukan makanan dari ayahnya. Orang tua memberikan kontribusi terhadap keluarga dan masyarakat seumur hidupnya, dengan mendidik dan peduli terhadap anak-anak mereka. Allah mengingatkan anak dalam firman-Nya sebagai berikut,

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”(Q.S, Al-Isra’: 24) (Departemen Agama RI, 2009).

Berbakti kepada orang tua adalah menaati kedua orang tua dengan melakukan semua apa yang mereka perintahkan selama hal tersebut tidak bermaksiat kepada Allah. Berbakti kepada keduanya dengan memenuhi apa yang menjadi keinginan orang tua. Apabila salah satu atau keduanya memerintahkan sesuatu maka wajib menaatinya selama hal tersebut bukan perkara maksiat, walaupun apa yang diperintahkan bukan perkara wajib tapi mubah pada asalnya demikian pula apa yang diperintahkan adalah perkara yang disukai atau disunahkan (Al atsari, 2007).

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk berbakti kepada orang tua, seperti bersikap sopan dan patuh terhadap orang tua, merasa kagum terhadap orang tua, berbicara dengan kata yang sopan dengan merendahkan nada suara juga dengan memberikan perawatan yang efektif terhadap orang tua. Berbakti tidak hanya dilakukan ketika orang tua masih hidup saja, tetapi berbakti dilakukan sekalipun orang tua telah tiada (Sung Kyu-Taik, 2001).

Islam juga mengatur tata cara berbakti kepada orang tua, salah satunya adalah menjauhkan ucapan dan perbuatan yang dapat menyakiti orang tua, walaupun dengan isyarat atau dengan ucapan “ah”. Termasuk berbakti kepadanya adalah senantiasa membuat mereka ridho dengan melakukan apa yang mereka inginkan selama tidak mendurhakai Allah. Seorang anak tidak boleh mengeraskan suaranya melebihi suara kedua orang tua atau di hadapannya. Merendahkan diri di hadapan orang tua dengan cara mendahulukan segala urusan mereka, membentangkan dipan untuk orang tua, mempersilahkan mereka duduk di tempat

yang empuk, tidak berjalan di depan orang tua serta tidak mendahuluinya (Al-atsari, 2007).

Budaya Jawa juga mengajarkan bagi anak agar berbakti kepada orang tua, dengan cara menghargai jasa mereka setinggi-tingginya dan menyimpan jasa tersebut dalam hati sanubarinya. Penghargaan dan penghormatan itu tidak hanya diberikan ketika masih hidup, tetapi juga setelah kedua orang tua tiada (Santosa, 2010).

Di dunia ini manusia diciptakan dengan dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan merupakan prinsip yang universal dalam masyarakat, karena keduanya memiliki perbedaan dari beberapa segi baik fisik, karakteristik dan emosi. Perempuan umumnya lebih bersifat lemah lembut, memelihara dan keibuan, sehingga cenderung sensitif sedangkan laki-laki cenderung bersikap agresif dan penuh daya serang untuk menguasai situasi ruang lingkup hidupnya. Berdasarkan perbedaan tersebut kemungkinan perempuan akan lebih mudah berempati kepada orang lain daripada laki-laki (Kartono, 2003).

Meaty (dalam Winahyu, 2009) menjabarkan perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan, yaitu perempuan lebih peka bila ada perempuan lain yang marah dan terluka, sementara laki-laki biasanya masih harus secara nyata melihat air mata, wajah marah sebelum benar-benar mengerti apa yang terjadi. Menurut Aziz (2010) berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pada anak

perempuan, daerah otak yang membantu mengontrol bahasa dan emosi cenderung lebih besar.

Sulit dipungkiri bahwa generasi sekarang dianggap sudah tidak lagi melestarikan nilai-nilai Jawa seperti generasi sebelumnya. Hal tersebut muncul karena sebagian didasarkan pada sikap dan perilaku negatif yang mereka perlihatkan sehari-hari yang sudah semakin jauh meninggalkan nilai-nilai budi pekerti seperti nilai hormat. Hal ini sesuai dengan hasil survei yang dilakukan pada orang tua dan guru di seluruh dunia memperlihatkan adanya kecenderungan yang sama, yaitu perbedaan antara generasi sekarang dan generasi sebelumnya. Generasi sekarang kurang menghargai sopan santun, agresif bersikap kasar pada orang lain dan terlalu banyak bicara (Goleman, 2000).

Menurut Rohadi (2006), fenomena pendangkalan nilai keagamaan tampak pada tidak tertariknya masyarakat Jawa pada wejangan, fatwa atau ceramah keagamaan oleh para rohaniawan yang mengajak kepada kebajikan (kehidupan ukhrawi). Gejala ini timbul karena perkembangan jaman dan arus modernisasi, sehingga keadaan religiusitas masyarakat Jawa menjadi terbalik. Nilai hormat yang ada pada diri generasi muda pun juga semakin hilang bersamaan dengan derasnya arus modernisasi.

Remaja yang semestinya *ngajeni* kepada orang tua, guru atau dosennya sudah mulai berani membantah. Sikap yang berbau kekerasan juga mulai merambah di dunia pendidikan. Tawuran antar pelajar seperti yang terjadi pada oktober 2012 antara SMA 06 dan SMA 70 di Jakarta yang berbuntut pada

kekerasan fisik sampai pada kematian merupakan fenomena kemerosotan nilai budi pekerti (detik.com). Tatakrama dalam pergaulan masa kini sudah mulai terdesak dan terkikis karena pesatnya perkembangan teknologi dan media informasi (Endraswara, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian Widyartanti (2012) perilaku yang muncul pada generasi sekarang terkesan kurang beraturan dan kurang beretika. Diantara perilaku tersebut adalah anak tidak mau menundukkan badan ketika berjalan di depan orang tua, berkata kasar atau tidak sopan ketika berbicara dengan orang tua, tidak menuruti perintah dan nasihatnya, serta remaja juga tidak mau menyapa orang tua ketika berjalan di depan orang tua. Dalam penelitian tersebut sikap hormat digali secara umum. Pada kenyataannya remaja putra dan remaja putri cenderung berbeda dalam menghadapi suatu permasalahan.

Budaya Jawa mengajarkan kepada anak untuk berkata sopan dan lemah lembut kepada orang tua. Selain itu ketika berbicara kepada orang tua anak tidak boleh menggunakan kata-kata yang kasar yang dapat menyakiti hati orang tua, harus dengan kata-kata yang penuh penghormatan. Hal ini sesuai dengan Al-quran surat Al-Isra : 23 yang berbunyi,

❖ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
 قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

“Dan tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyenbah selain Dia, dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak . Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik” (Departemen Agama RI, 2009).

Ajaran orang tua tentang nilai-nilai budaya Jawa akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Sebelum anak mendapatkan nilai-nilai tersebut di bangku sekolah, anak akan mendapatkan ajaran nilai-nilai tersebut dari keluarga yaitu dari orang tua yang berperan penting dalam menanamkan nilai tersebut. Orang Jawa dalam menanamkan nilai-nilai budaya Jawa akan melihat ajaran Jawa dalam manuskrip Jawa. Dalam penelitian ini penulis mengambil ajaran dari kitab tripama. Dalam kitab tripama dijelaskan bagaimana remaja berbakti terhadap orang tua dan menjadi remaja yang ideal yang disebut dengan kesatria wirotama.

Pendidikan agama Islam mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada remaja agar bersikap baik kepada orang tua dengan menaati dan berbakti kepada orang tua. Ajaran Jawa mengajarkan nilai-nilai budi pekerti kepada remaja sebagai bentuk pendidikan. Oleh karena itu remaja dengan nilai-nilai akhlak dan budi pekerti yang bersumber dari pendidikan Islam dan ajaran Jawa dapat bersikap baik kepada orang tua dengan berbakti kepada mereka.

Dari hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan terhadap enam orang remaja Jawa yaitu tiga orang remaja laki-laki dan tiga orang remaja perempuan bahwa menurut remaja tersebut berbakti terhadap orang tua sangatlah penting, karena orang tua telah merawat dan mengasuhnya dari kecil sampai dewasa serta orang tua telah mendidik dan menjadi salah satu motivator untuk meraih cita-cita.

Remaja menyebutkan ada banyak hal yang dapat dilakukan sebagai bentuk berbakti terhadap orang tua seperti membahagiakan orang tua, mematuhi segala nasihatnya, belajar dengan tekun, selalu rajin berangkat sekolah, membantu orang tua dengan memberikan segala sesuatu yang bermanfaat serta tidak meminta sesuatu yang mungkin akan menyulitkan orang tua. Berbakti juga dapat dilakukan ketika orang tua telah meninggal dunia, yaitu dengan cara mendoakannya, menjalankan apa-apa yang telah diajarkan orang tua, menjaga hubungan baik dengan saudara yang lain dan belajar dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan uraian-uraian di atas peneliti tertarik untuk mengajukan sebuah permasalahan yaitu, bagaimana makna berbakti pada orang tua menurut remaja muslim Jawa?. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Makna Berbakti Pada Orang Tua Dalam Perspektif Remaja Muslim Jawa.**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna berbakti pada orang tua menurut remaja muslim Jawa.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, memberikan gambaran tentang makna berbakti pada orang tua dalam pandangan remaja.

2. Untuk anak, memberikan gambaran tentang penerapan sikap berbakti kepada orang tua.
3. Untuk ilmuwan psikologi, penelitian ini supaya dapat memberikan sumbangan teoritik bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi indigenos psikologi tentang makna berbakti pada orang tua dalam perspektif remaja muslim Jawa.
4. Untuk Fakultas Agama Islam, penelitian ini supaya dapat memberikan pengetahuan dan dapat digunakan sebagai sumber ajar dalam mengajarkan pendidikan karakter tentang makna berbakti terhadap orang tua.